

Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok A Melalui Kegiatan Menggunting di PAUD Kiddie Land

Lydea Agustina¹, Didik Suryadi², Fitri April Yanti³

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Bengkulu

³Program Studi Pendidikan Sains, Universitas Bengkulu

Surel: lydeaagustina12@gmail.com¹, didiksuryadi@unib.ac.id², fapriyanti@unib.ac.id³

Abstract

This research is motivated by the low fine motor skills of early childhood children, particularly in activities involving hand-eye coordination such as cutting. The initial observation results at PAUD Kiddie Land indicate that most of the Group A children are not yet able to cut well, marked by low concentration and finger movement coordination. This study aims to improve children's fine motor skills thru cutting activities. The method used is a quantitative approach with a pre-experimental one group pretest–posttest design. The research subjects consisted of 6 children from group A at PAUD Kiddie Land, conducted in several stages of learning intervention. Data collection techniques used were observation and documentation, while data analysis employed descriptive quantitative methods. The research results show a significant improvement, marked by an average score increase from 2.00 in the pre-intervention phase to 2.60 in intervention I and further rising to 3.50 in intervention II. The percentage of completeness also increased from 16.7% to 33.3% and eventually reached 100%. Thus, the cutting activity has proven effective in enhancing the fine motor skills of early childhood children.

Keyword: Fine Motor Skills, Scissor Activities, Early Childhood, Early Childhood Education

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan motorik halus anak usia dini, khususnya dalam kegiatan yang melibatkan koordinasi tangan dan mata seperti menggunting. Hasil observasi awal di PAUD Kiddie Land menunjukkan bahwa sebagian besar anak kelompok A belum mampu menggunting dengan baik, ditandai dengan rendahnya konsentrasi dan koordinasi gerakan jari. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menggunting. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-experimental one group pretest–posttest*. Subjek penelitian berjumlah 6 anak kelompok A di PAUD Kiddie Land, yang dilaksanakan dalam beberapa tahap intervensi pembelajaran. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan, ditandai dengan nilai rata-rata dari 2,00 pada pra intervensi menjadi 2,60 pada intervensi I dan meningkat menjadi 3,50 pada intervensi II. Persentase ketuntasan juga meningkat dari 16,7% menjadi 33,3% dan akhirnya mencapai 100%. Dengan demikian, kegiatan menggunting terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

Kata Kunci: Motorik Halus, Kegiatan Menggunting, Anak Usia Dini, Pembelajaran PAUD

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia sejak dini (Iriansyah & Saryono, 2026; Sholeh et al., 2025). Pada tahap ini, anak berada pada masa *golden age*, yaitu periode perkembangan yang sangat pesat dan menentukan bagi kehidupan selanjutnya. Berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, sosial emosional, nilai agama dan moral, serta fisik motorik berkembang secara simultan dan saling memengaruhi (Gea et al., 2025; Jadwiszczak et al., 2025). Oleh karena itu, stimulasi yang tepat dan terarah sangat diperlukan agar seluruh potensi anak dapat berkembang secara optimal. Pendidikan pada tahap ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan dasar yang menjadi landasan bagi proses belajar di jenjang berikutnya (Clemente-Suárez et al., 2024; Haq & Roesminingsih, 2023).

Salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini adalah kemampuan fisik motorik, khususnya motorik halus. Motorik halus berkaitan dengan kemampuan menggunakan otot-otot kecil, terutama pada jari dan tangan, yang memerlukan koordinasi yang baik antara mata dan tangan (Bondi et al., 2022; Gashaj & Trninic, 2023). Kemampuan ini sangat penting karena menjadi dasar bagi berbagai aktivitas belajar seperti menulis, menggambar, meronce, menempel, dan menggunting. Anak yang memiliki kemampuan motorik halus yang baik akan lebih mudah mengikuti kegiatan pembelajaran yang membutuhkan ketelitian dan koordinasi gerakan yang presisi (Frikha & Alharbi, 2023; Iorga et al., 2023).

Pengembangan kemampuan motorik halus tidak dapat terjadi secara otomatis, melainkan memerlukan stimulasi melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Guru memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan menantang, sehingga anak terdorong untuk aktif dalam berbagai aktivitas manipulatif (Byrne et al., 2023; Granone & Pollarolo, 2025). Kegiatan seperti melipat, menggambar, menempel, meronce, dan menggunting merupakan bentuk stimulasi yang efektif dalam melatih keterampilan motorik halus. Selain itu, kegiatan tersebut juga dapat meningkatkan konsentrasi, kreativitas, dan rasa percaya diri anak.

Salah satu kegiatan yang efektif dalam mengembangkan motorik halus anak adalah kegiatan menggunting. Kegiatan ini melibatkan koordinasi antara mata dan tangan serta melatih kekuatan dan kelenturan otot-otot kecil pada jari. Melalui kegiatan menggunting, anak belajar cara memegang gunting dengan benar, mengikuti pola tertentu, serta menghasilkan potongan yang rapi. Selain itu, aktivitas ini juga dapat melatih kesabaran, ketelitian, dan kemampuan anak dalam mengontrol gerakan tangannya secara lebih terarah dan presisi.

Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai permasalahan terkait perkembangan motorik halus anak. Tidak semua anak memperoleh stimulasi yang cukup dan bervariasi dalam kegiatan pembelajaran. Kurangnya variasi aktivitas serta minimnya latihan yang melibatkan keterampilan tangan menyebabkan beberapa anak mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas manipulatif.

Kondisi ini berdampak pada rendahnya kemampuan anak dalam melakukan kegiatan seperti menggunting, menempel, maupun menulis, yang seharusnya sudah mulai berkembang pada usia tersebut.

Berdasarkan hasil observasi awal di PAUD Kiddie Land, ditemukan bahwa kemampuan motorik halus anak kelompok A masih belum berkembang secara optimal. Dari 15 anak, hanya 5 anak (33%) yang mampu menggunakan gunting dengan cukup baik dan mengikuti pola sederhana dengan rapi. Sebanyak 6 anak (40%) masih mengalami kesulitan dalam memegang gunting dengan benar dan belum mampu mengikuti garis pola, sementara 4 anak (27%) masih memerlukan bantuan guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih memiliki keterbatasan dalam koordinasi mata dan tangan serta kontrol gerakan jari, sehingga diperlukan intervensi pembelajaran yang lebih efektif dan terarah.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan menggunting memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak. Penelitian yang dilakukan oleh Faber et al. (2025) dan Wenying et al. (2025) menunjukkan bahwa kegiatan menggunting dapat meningkatkan koordinasi mata dan tangan serta kontrol gerakan jari anak. Sementara itu, penelitian Aloizou et al. (2025) dan Elliott et al. (2023) menemukan bahwa kegiatan ini mampu meningkatkan keterampilan manipulatif, ketelitian, serta konsentrasi anak dalam menyelesaikan tugas. Temuan ini memperkuat bahwa kegiatan menggunting merupakan salah satu

strategi yang efektif dalam pembelajaran di PAUD.

Apabila kondisi tersebut tidak segera ditangani, maka dikhawatirkan perkembangan motorik halus anak akan terhambat dan berdampak pada kemampuan belajar di masa mendatang. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis melalui penerapan kegiatan pembelajaran yang tepat, salah satunya adalah kegiatan menggunting secara terstruktur dan bertahap. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok A melalui kegiatan menggunting di PAUD Kiddie Land. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang efektif serta menjadi referensi bagi guru dalam merancang kegiatan yang inovatif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-experimental* tipe *one group pretest-posttest design*. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengukuran perubahan kemampuan motorik halus anak yang dinyatakan dalam bentuk angka, skor, serta persentase peningkatan (Gideon et al., 2023; Waruwu, 2023). Pendekatan ini memungkinkan peneliti melakukan analisis secara objektif terhadap perkembangan kemampuan anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Desain *one group pretest-posttest* digunakan untuk menguji efektivitas kegiatan menggunting dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui perbandingan kondisi awal

dan kondisi akhir setelah intervensi pembelajaran diberikan.

Dalam desain ini, langkah awal yang dilakukan adalah memberikan *pretest* untuk mengetahui kondisi awal kemampuan motorik halus anak. Selanjutnya, anak diberikan perlakuan berupa kegiatan menggunting dengan berbagai variasi pola dan bentuk yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak usia dini. Setelah perlakuan diberikan dalam beberapa kali pertemuan, dilakukan *posttest* untuk mengukur perubahan kemampuan motorik halus anak. Melalui desain ini, peneliti dapat mengidentifikasi peningkatan kemampuan anak secara sistematis meskipun tanpa menggunakan kelompok kontrol, yang tetap relevan dalam konteks penelitian pendidikan anak usia dini dengan jumlah subjek terbatas.

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Kiddie Land dengan subjek penelitian adalah anak kelompok A. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa lembaga tersebut memiliki program pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan motorik halus, serta berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak masih belum berkembang secara optimal. Subjek penelitian berjumlah 6 anak yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian, khususnya anak yang berada pada tahap awal perkembangan motorik halus sehingga membutuhkan stimulasi yang lebih terarah.

Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan dalam rentang kegiatan pembelajaran yang telah dirancang

secara sistematis, dimulai dari tahap pengukuran awal (*pretest*), pemberian perlakuan berupa kegiatan menggunting, hingga tahap pengukuran akhir (*posttest*). Fokus penelitian ini adalah pada peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menggunting, dengan indikator yang diamati meliputi kemampuan memegang gunting dengan benar, koordinasi gerakan jari, serta kemampuan mengikuti pola atau bentuk yang telah disediakan. Dengan fokus tersebut, penelitian ini diarahkan untuk melihat perubahan kemampuan anak secara spesifik pada aspek keterampilan manipulatif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Observasi dipilih karena kemampuan motorik halus lebih tepat dinilai melalui perilaku nyata yang ditunjukkan anak saat melakukan aktivitas. Observasi dilakukan secara sistematis menggunakan lembar pengamatan yang telah disusun berdasarkan indikator perkembangan motorik halus anak. Selain itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk merekam aktivitas pembelajaran dan hasil karya anak. Instrumen penelitian berupa lembar observasi menggunakan kategori penilaian perkembangan, yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB), sehingga mampu memberikan gambaran perkembangan anak secara bertahap dan terstruktur.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Analisis ini dilakukan dengan menghitung skor dan persentase capaian perkembangan anak

pada setiap tahap penelitian. Langkah analisis dimulai dari menghitung jumlah anak yang mencapai kriteria tertentu, kemudian mengubahnya ke dalam bentuk persentase untuk memudahkan interpretasi (Adnan & Latief, 2020; Wulandari et al., 2025). Selanjutnya, dilakukan perbandingan antara hasil *pretest* dan *posttest* untuk melihat peningkatan kemampuan motorik halus anak. Alur penelitian yang dilaksanakan meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan *pretest*, pemberian perlakuan melalui kegiatan menggunting secara bertahap, pelaksanaan *posttest*, hingga analisis data dan penarikan kesimpulan. Dengan alur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas kegiatan menggunting dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Deskriptif Statistik Kemampuan Motorik Halus Anak pada Tahap Pra Intervensi

Kemampuan motorik halus merupakan salah satu aspek perkembangan yang diamati secara khusus pada tahap pra intervensi dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di PAUD Kiddie Land pada kelompok A, diperoleh data bahwa kemampuan motorik halus anak masih berada pada kategori belum optimal. Pengamatan difokuskan pada aktivitas menggunting sebagai indikator keterampilan manipulatif yang melibatkan koordinasi antara mata dan tangan, kekuatan otot jari, serta kemampuan konsentrasi anak. Secara umum, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar anak

masih berada pada tahap perkembangan awal, yang ditandai dengan keterbatasan dalam mengontrol gerakan tangan serta belum optimalnya ketelitian dalam mengikuti pola.

Ditinjau dari aspek konsentrasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam mempertahankan fokus selama kegiatan menggunting masih tergolong rendah. Dari 6 anak yang diamati, hanya 2 anak yang mampu mempertahankan fokus hingga kegiatan selesai, sedangkan 4 anak lainnya atau sebesar 67% masih mudah terdistraksi oleh lingkungan sekitar. Anak yang mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi cenderung tidak menyelesaikan tugas menggunting secara tuntas dan sering beralih ke aktivitas lain. Kondisi ini berdampak pada hasil potongan yang dihasilkan, di mana sebagian besar anak belum mampu mengikuti pola dengan baik dan menghasilkan potongan yang kurang rapi. Data ini menunjukkan bahwa aspek perhatian dan konsentrasi anak masih perlu ditingkatkan sebagai bagian dari pengembangan motorik halus.

Pada aspek kemampuan memegang gunting, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah memiliki kemampuan dasar, meskipun belum sepenuhnya tepat. Sebanyak 5 anak atau 83% telah mampu memegang gunting dalam kategori cukup, namun posisi jari masih belum stabil sehingga gerakan membuka dan menutup gunting terlihat kaku. Sementara itu, terdapat 1 anak yang masih mengalami kesulitan dalam memegang gunting dengan benar, ditandai dengan ketidakmampuan menempatkan jari pada lubang gunting secara tepat. Kondisi ini menyebabkan anak tersebut mengalami hambatan dalam melakukan gerakan menggunting

secara efektif. Hasil ini menunjukkan bahwa keterampilan dasar dalam penggunaan alat masih perlu dilatih secara berulang agar anak dapat menguasai teknik yang benar.

Selanjutnya, pada aspek koordinasi gerakan jari, hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih berada pada kategori cukup namun belum stabil. Sebanyak 5 anak (83%) telah menunjukkan kemampuan koordinasi gerakan jari dalam mengikuti

pola, namun hasil potongan yang dihasilkan masih sering keluar dari garis yang telah ditentukan. Hal ini mengindikasikan bahwa kontrol gerakan tangan anak masih belum berkembang secara optimal dan memerlukan latihan yang lebih terarah. Hasil pengamatan terhadap beberapa aspek kemampuan motorik halus anak pada tahap awal penelitian dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil *Pre-Test* Kemampuan Motorik Halus Anak

No	Aspek yang Diamati	Jumlah Anak	Persentase	Kategori
1	Fokus / konsentrasi saat menggunting	2 dari 6 anak	32%	Rendah
2	Keterampilan memegang gunting	5 dari 6 anak	83%	Cukup
3	Koordinasi gerakan jari	5 dari 6 anak	83%	Cukup

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa kemampuan konsentrasi anak saat melakukan kegiatan menggunting masih berada pada kategori rendah. Sebagian besar anak masih mengalami kesulitan untuk mempertahankan fokus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek perhatian dan konsentrasi masih perlu dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran yang lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Sementara itu, pada aspek keterampilan memegang gunting dan koordinasi gerakan jari menunjukkan hasil yang relatif lebih

baik, meskipun masih berada pada kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa anak sebenarnya telah memiliki kemampuan dasar dalam menggunakan gunting, namun masih memerlukan latihan yang berkelanjutan agar keterampilan tersebut dapat berkembang secara lebih optimal.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai tingkat perkembangan kemampuan motorik halus anak pada tahap awal penelitian, dilakukan analisis statistik deskriptif terhadap skor perkembangan anak. Hasil analisis statistik deskriptif disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. *Descriptive Statistics* Kemampuan Motorik Halus Anak (*Pre-Test*)

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kemampuan Motorik Halus (<i>Pre-test</i>)	6	1	3	2.00	0.63

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata (mean) kemampuan motorik halus anak pada tahap pre-test adalah 2,00. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Nilai minimum yang diperoleh adalah 1, sedangkan nilai maksimum adalah 3, yang menunjukkan adanya variasi tingkat kemampuan di antara anak. Nilai standar deviasi sebesar 0,63 menunjukkan bahwa

variasi skor kemampuan motorik halus anak relatif tidak terlalu besar. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak memiliki tingkat kemampuan yang relatif serupa, yaitu masih berada pada tahap perkembangan awal.

Selain analisis skor rata-rata, tingkat ketuntasan kemampuan motorik halus anak juga dianalisis menggunakan persentase ketuntasan. Hasil analisis ketuntasan kemampuan motorik halus anak pada tahap pra penelitian dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Ketuntasan Kemampuan Motorik Halus Anak pada Tahap Pra Siklus

Tahap Penelitian	Jumlah Anak Tuntas	Belum Tuntas	Persentase	Keterangan
Pra Siklus	1 anak	5 anak	16,7%	Sangat rendah

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa tingkat ketuntasan kemampuan motorik halus anak pada tahap awal penelitian masih sangat rendah. Dari total 6 anak, hanya 1 anak yang telah mencapai tingkat perkembangan yang diharapkan, sedangkan 5 anak lainnya masih memerlukan bimbingan dalam melakukan kegiatan menggunting. Persentase ketuntasan yang hanya mencapai 16,7% menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum mampu melakukan kegiatan menggunting secara mandiri dan terarah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak masih memerlukan stimulasi yang lebih optimal melalui kegiatan pembelajaran yang terstruktur.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak kelompok A di PAUD Kiddie Land masih memerlukan upaya pengembangan yang lebih sistematis. Rendahnya tingkat konsentrasi anak serta keterbatasan dalam koordinasi gerakan jari menjadi

faktor utama yang memengaruhi kemampuan anak dalam melakukan kegiatan menggunting. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti kemudian merancang kegiatan pembelajaran yang berfokus pada aktivitas menggunting dengan berbagai bentuk pola sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak secara bertahap. Kegiatan ini dirancang dengan mempertimbangkan tingkat kesulitan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini sehingga anak dapat mengembangkan keterampilan motorik halus secara lebih optimal melalui pengalaman belajar yang menyenangkan.

Keberhasilan Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Menggunting

Setelah dilakukan analisis kondisi awal kemampuan motorik halus anak yang menunjukkan tingkat perkembangan yang masih rendah, peneliti kemudian melaksanakan kegiatan intervensi pembelajaran melalui aktivitas menggunting. Kegiatan ini

dirancang sebagai bentuk stimulasi yang bertujuan untuk melatih koordinasi gerakan jari, meningkatkan konsentrasi anak, serta mengembangkan kemampuan anak dalam mengikuti pola potongan secara lebih terarah. Pelaksanaan kegiatan menggunting dilakukan secara bertahap agar sesuai dengan tingkat perkembangan motorik anak usia dini. Pada tahap pertama, anak diberikan kegiatan menggunting dengan pola dasar seperti garis lurus, garis lengkung, dan zigzag. Pola tersebut dipilih untuk melatih koordinasi gerakan tangan serta

keterampilan anak dalam mengontrol gerakan membuka dan menutup gunting.

Hasil pengamatan pada tahap intervensi pertama menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak mulai mengalami peningkatan dibandingkan dengan kondisi awal penelitian. Beberapa anak mulai mampu mengikuti pola potongan dengan lebih baik serta menunjukkan peningkatan dalam mempertahankan konsentrasi selama kegiatan berlangsung. Hasil penilaian kemampuan motorik halus anak pada tahap intervensi pertama dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Penilaian Kemampuan Motorik Halus Anak pada Tahap Intervensi I

No	Nama Anak	Skor	Kategori	Keterangan
1	Queensyah	2	MB	Mampu mengikuti garis lurus dan lengkung
2	Grace	3	BSH	Fokus meningkat, pola zigzag belum rapi
3	Dafa	2	MB	Masih kesulitan mengikuti pola zigzag
4	Cio	3	BSH	Mampu mengikuti garis lurus dan lengkung
5	Adio	4	BSB	Mampu mengikuti semua pola dengan baik
6	Navy	2	MB	Masih kesulitan pada pola lengkung

Secara statistik deskriptif, hasil analisis terhadap skor perkembangan anak menunjukkan adanya peningkatan

kemampuan motorik halus pada tahap intervensi pertama. Hasil analisis statistik disajikan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Descriptive Statistics Kemampuan Motorik Halus Anak Pada Tahap Intervensi I

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kemampuan Motorik Halus	6	2	4	2.60	0.80

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan motorik halus anak pada tahap intervensi pertama adalah 2,6, yang menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan nilai rata-rata pada tahap pra penelitian yang hanya mencapai 2,00. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan menggunting mulai memberikan dampak positif terhadap perkembangan motorik halus anak. Namun demikian, hasil observasi juga menunjukkan bahwa pola zigzag masih menjadi tantangan bagi sebagian anak. Kesulitan mengikuti pola zigzag menyebabkan beberapa anak mengalami penurunan fokus selama kegiatan berlangsung. Oleh karena itu, peneliti melakukan penyesuaian kegiatan pembelajaran pada tahap berikutnya dengan menyederhanakan bentuk pola yang digunakan.

Pada tahap intervensi kedua, kegiatan menggunting difokuskan pada penggunaan bentuk geometri sederhana seperti lingkaran dan persegi. Pemilihan bentuk ini bertujuan untuk menyesuaikan tingkat kesulitan kegiatan dengan kemampuan motorik anak. Bentuk lingkaran melatih keluwesan gerakan pergelangan tangan, sedangkan bentuk persegi melatih kemampuan anak dalam mengontrol gerakan berhenti dan berbelok saat menggunting. Hasil pengamatan pada tahap intervensi kedua menunjukkan peningkatan kemampuan motorik halus anak yang sangat signifikan. Anak terlihat lebih fokus selama kegiatan berlangsung serta mampu mengikuti pola potongan dengan lebih rapi dibandingkan pada tahap sebelumnya. Hasil penilaian kemampuan motorik halus anak pada tahap intervensi kedua dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Hasil Penilaian Kemampuan Motorik Halus Anak Pada Tahap Intervensi II

No	Nama Anak	Skor	Kategori	Keterangan
1	Queensyah	3	BSH	Koordinasi gerakan jari meningkat
2	Grace	4	BSB	Menggunting bentuk lingkaran dengan rapi
3	Dafa	3	BSH	Mampu mengikuti pola dengan baik
4	Cio	4	BSB	Hasil potongan

				rapi dan terarah
5	Adio	4	BSB	Mampu mengikuti semua bentuk
6	Navy	3	BSH	Fokus meningkat dan mengikuti pola

Analisis statistik deskriptif terhadap skor perkembangan anak pada tahap intervensi kedua disajikan pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Descriptive Statistics Kemampuan Motorik Halus Anak Pada Tahap Intervensi II

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kemampuan Motorik Halus	6	3	4	3.50	0.55

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan motorik halus anak meningkat menjadi 3,5, yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) bahkan beberapa

anak telah mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Selain itu, tingkat ketuntasan perkembangan kemampuan motorik halus anak juga mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Hasil analisis ketuntasan kemampuan motorik halus anak dapat dilihat pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Ketuntasan Kemampuan Motorik Halus Anak

Tahap Penelitian	Jumlah Anak Tuntas	Belum Tuntas	Persentase	Keterangan
Pra Penelitian	1 anak	5 anak	16,7%	Sangat rendah
Intervensi I	2 anak	4 anak	33,3%	Mulai meningkat
Intervensi II	6 anak	0 anak	100%	Berhasil

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan yang sangat signifikan pada kemampuan motorik halus anak setelah diberikan kegiatan menggunting secara bertahap. Persentase ketuntasan yang pada tahap awal hanya mencapai 16,7% meningkat

menjadi 33,3% pada tahap intervensi pertama, dan meningkat secara signifikan hingga mencapai 100% pada tahap intervensi kedua. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan menggunting yang dirancang secara bertahap dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak mampu memberikan

pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak. Dengan demikian, kegiatan menggunting dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

Pembahasan

Efektivitas Kegiatan Menggunting dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak

Kegiatan menggunting sebagai aktivitas manipulatif terbukti memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Hal ini terlihat dari perbandingan data pada tahap pra intervensi hingga tahap intervensi. Pada tahap awal (*pre-test*), nilai rata-rata kemampuan motorik halus anak hanya mencapai 2,00 dengan kategori *Mulai Berkembang (MB)*, serta tingkat ketuntasan yang sangat rendah yaitu 16,7% (1 dari 6 anak). Selain itu, aspek konsentrasi juga masih rendah, di mana hanya 2 anak (32%) yang mampu fokus saat kegiatan berlangsung, sedangkan 4 anak (67%) masih mudah terdistraksi. Data ini menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak masih berada pada tahap awal dan membutuhkan stimulasi yang lebih terarah. Setelah diberikan intervensi melalui kegiatan menggunting, terjadi peningkatan bertahap hingga nilai rata-rata mencapai 3,5 pada tahap intervensi II dengan kategori *Berkembang Sesuai Harapan (BSH)* bahkan *Berkembang Sangat Baik (BSB)*, serta ketuntasan meningkat hingga 100%. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan motorik yang menyatakan bahwa keterampilan motorik halus berkembang melalui latihan berulang yang melibatkan koordinasi gerakan tangan dan jari

(Haibach-Beach et al., 2023; John & Renumol, 2022).

Temuan ini juga memperkuat pendapat Aloizou et al. (2025) dan Elliott et al. (2023) yang menyatakan bahwa kegiatan manipulatif seperti menggunting dapat meningkatkan koordinasi antara mata dan tangan secara optimal. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil intervensi I, di mana nilai rata-rata meningkat dari 2,00 menjadi 2,60, serta mulai muncul peningkatan fokus dan kemampuan mengikuti pola sederhana. Anak mulai mampu menyelesaikan tugas dengan lebih baik dibandingkan pada tahap pra intervensi. Aktivitas menggunting memberikan pengalaman belajar langsung (*learning by doing*) yang memungkinkan anak mengembangkan keterampilan motorik halus melalui aktivitas konkret. Selain itu, peningkatan konsentrasi anak selama kegiatan juga menunjukkan bahwa aktivitas ini tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga pada aspek perhatian dan ketelitian.

Selanjutnya, peningkatan kemampuan motorik halus juga terlihat pada aspek keterampilan memegang gunting dan koordinasi gerakan jari. Pada tahap pra intervensi, sebanyak 83% anak sudah berada pada kategori cukup, namun belum stabil. Setelah dilakukan intervensi secara bertahap, kemampuan anak meningkat secara signifikan, terutama pada tahap intervensi II dengan nilai rata-rata 3,5 dan standar deviasi yang menurun menjadi 0,55, yang menunjukkan kemampuan anak semakin merata. Hal ini sejalan dengan pendapat Huggett & Howells (2024) yang menyatakan bahwa aktivitas menggunting efektif dalam melatih kekuatan dan fleksibilitas otot jari. Selain itu, Mubarrokah et al. (2025) juga menegaskan bahwa kegiatan

menggunting yang dilakukan secara bertahap mampu meningkatkan kemampuan anak dalam mengikuti pola serta menghasilkan potongan yang lebih rapi. Penyesuaian tingkat kesulitan pola, dari garis sederhana hingga bentuk geometri, terbukti membantu anak mengembangkan kontrol gerakan tangan secara lebih optimal.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Faber et al. (2025) dan Wenying et al. (2025) yang menyatakan bahwa kegiatan menggunting berpengaruh signifikan terhadap koordinasi mata dan tangan serta konsentrasi anak. Hal ini terbukti dari peningkatan ketuntasan yang sangat signifikan, yaitu dari 16,7% pada tahap pra penelitian menjadi 33,3% pada intervensi I, dan akhirnya mencapai 100% pada intervensi II. Selain peningkatan secara kuantitatif, secara kualitatif anak juga menunjukkan perubahan perilaku, seperti lebih fokus, lebih percaya diri, serta mampu menghasilkan potongan yang lebih rapi dan sesuai pola. Dengan demikian, kegiatan menggunting yang dirancang secara bertahap dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak terbukti efektif sebagai strategi pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan menggunting secara bertahap efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok A di PAUD Kiddie Land. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata kemampuan motorik halus anak dari 2,00 pada tahap pra intervensi (kategori *Mulai*

Berkembang) menjadi 2,60 pada intervensi I, dan meningkat signifikan menjadi 3,50 pada intervensi II (kategori *Berkembang Sesuai Harapan* hingga *Berkembang Sangat Baik*). Selain itu, persentase ketuntasan juga mengalami peningkatan yang sangat signifikan, dari 16,7% pada tahap awal menjadi 33,3% pada intervensi I, hingga mencapai 100% pada intervensi II. Peningkatan ini juga diikuti dengan perbaikan pada aspek konsentrasi, keterampilan memegang gunting, serta koordinasi gerakan jari anak. Dengan demikian, kegiatan menggunting yang dirancang secara sistematis dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak terbukti mampu menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam mengoptimalkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

DAFTAR RUJUKAN

- Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*. Erhaka Utama.
- Aloizou, V., Linardatou, S., Boloudakis, M., & Retalis, S. (2025). Integrating a movement-based learning platform as core curriculum tool in kindergarten classrooms. *British Journal of Educational Technology*, 56(1), 339–365. <https://doi.org/10.1111/bjet.13511>
- Bondi, D., Robazza, C., Lange-Küttner, C., & Pietrangelo, T. (2022). Fine motor skills and motor control networking in developmental age. *American Journal of Human Biology*, 34(8). <https://doi.org/10.1002/ajhb.23758>
- Byrne, E. M., Jensen, H., Thomsen, B. S.,

- & Ramchandani, P. G. (2023). Educational interventions involving physical manipulatives for improving children's learning and development: A scoping review. *Review of Education, 11*(2). <https://doi.org/10.1002/rev3.3400>
- Clemente-Suárez, V. J., Beltrán-Velasco, A. I., Herrero-Roldán, S., Rodríguez-Besteiro, S., Martínez-Guardado, I., Martín-Rodríguez, A., & Tornero-Aguilera, J. F. (2024). Digital Device Usage and Childhood Cognitive Development: Exploring Effects on Cognitive Abilities. *Children, 11*(11), 1299. <https://doi.org/10.3390/children11111299>
- Elliott, L., Votruba-Drzal, E., Miller, P., Libertus, M. E., & Bachman, H. J. (2023). Unpacking the home numeracy environment: Examining dimensions of number activities in early childhood. *Early Childhood Research Quarterly, 62*, 129–138. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2022.08.002>
- Faber, L., Hartman, E., Derikx, D. F. A. A., Steggink, M. G. A., Houwen, S., & Schoemaker, M. M. (2025). A Qualitative Observation Tool for Folding, Writing, and Cutting in School-Aged Children: Hands-On! *Canadian Journal of Occupational Therapy*. <https://doi.org/10.1177/00084174251397726>
- Frikha, M., & Alharbi, R. S. (2023). Optimizing Fine Motor Coordination, Selective Attention and Reaction Time in Children: Effect of Combined Accuracy Exercises and Visual Art Activities. *Children, 10*(5), 786. <https://doi.org/10.3390/children10050786>
- Gashaj, V., & Trninic, D. (2023). Adding up fine motor skills: Developmental relations between manual dexterity and numerical abilities. *Acta Psychologica, 241*, 104087. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2023.104087>
- Gea, J. J., Diana, D., & Aeni, K. (2025). Holistic-Integrative Early Childhood Education and Its Impact on Social-Emotional, Physical, and Cognitive Development: A Multi-Regional Regression Analysis. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, 10*(1), 163–171. <https://doi.org/10.14421/jga.2025.101-13>
- Gideon, A., Lestari, N. T., Bano, V. O., Sari, M. N., Wicaksono, D., Adriana, N. P., Ibrahim, S., Anwar, K., Wardani, K. D. K. A., & Rizqi, M. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan*. Pradina Pustaka.
- Granone, F., & Pollarolo, E. (2025). Facilitating children's communication in problem-solving activities with a coding toy: teachers' semiotic mediation in early childhood education and care. *Frontiers in Psychology, 15*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1426165>
- Haibach-Beach, P. S., Perreault, M., Brian, A., & Collier, D. H. (2023). *Motor learning and development*. Human kinetics.
- Haq, A. M., & Roesminingsih, E. (2023).


- Situational Leadership Skills of Foundation Heads in Human Resource Development for Early Childhood Education. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 26–40. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i1.545>
- Huggett, E., & Howells, K. (2024). Supporting Young Children's Physical Development through Tailored Motor Competency Interventions within a School Setting. *Children*, 11(9), 1122. <https://doi.org/10.3390/children11091122>
- Iorga, A., Jianu, A., Gheorghiu, M., Crețu, B. D., & Eremia, I.-A. (2023). Motor Coordination and Its Importance in Practicing Performance Movement. *Sustainability*, 15(7), 5812. <https://doi.org/10.3390/su15075812>
- Iriansyah, H. S., & Saryono, S. (2026). Education Management in Early Childhood Education: Curriculum Governance, Human Resources, Financing, and Quality Development. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 17(2), 171–185.
- Jadwiszczak, M., Wawrzyniak, S., & Pezdek, K. (2025). More than movement: a systematic review of moral and social development in adolescents physical education. *BMC Public Health*, 25(1), 2076. <https://doi.org/10.1186/s12889-025-23169-2>
- John, S., & Renumol, V. G. (2022). Improving a hand-therapeutic application for fine-motor skill development through usability evaluation. *International Journal of Learning Technology*, 17(3), 191. <https://doi.org/10.1504/IJLT.2022.127195>
- Mubarrokah, S., Afandi, A., & Ali, A. Z. (2025). Improving Fine Motor Skills through Pattern Cutting Activities in RA At-Taqwa Children. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 6(2), 968.
- Sholeh, M. I., Nur'azah, Habibulloh, M., Al Farisy, F., Munif, & Ab Rahman, S. F. binti. (2025). Integration of Islamic Values and Local Culture in Early Childhood Education Curriculum. *Jurnal Al Burhan*, 5(1), 126–142. <https://doi.org/10.58988/jab.v5i1.433>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/6187>
- Wenying, S., Yaoqi, H., Shenning, Z., & Xiangqin, S. (2025). Effects of exercise interventions on hand-eye coordination and fine motor skills in children with developmental coordination disorder: a meta-analysis. *Frontiers in Physiology*, 16. <https://doi.org/10.3389/fphys.2025.1689256>
- Wulandari, E. R. N., Asriningtias, S. R.,



Vol. 10 No. 2 Maret 2026, hlm 102-116

p-ISSN : 2548-883X ||e-ISSN : 2549-1288

<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/72893>

 : <https://doi.org/10.24114/jgk.v10i2.72983>

Widia, I. D. M., Pratiwi, A. I., &
Alfarhisi, Z. P. (2025). *Metode
Penelitian Terapan:
Implementasinya dalam
Pendidikan Vokasi*. PT. Sonpedia
Publishing Indonesia.